

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut beberapa ahli, terdapat berbagai macam pendapat yang mendefinisikan apa itu akuntansi. Namun, secara garis besar, akuntansi memiliki makna dan arti yang sama, beberapa di antaranya yaitu:

Menurut Warren, dkk (2009:9), akuntansi merupakan sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2016), akuntansi merupakan suatu peristiwa ekonomi yang terjadi setelah melakukan tiga kegiatan dasar yang berupa mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan, yang kemudian diberikan kepada pihak berkepentingan. Sebuah perusahaan atau organisasi biasanya mengidentifikasi suatu peristiwa ekonomi yang menggambarkan bisnisnya dan kemudian membuat rekaman catatan keuangan yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan. Kronologis, sistematis, dan dapat diukur dengan satuan mata uang merupakan sifat-sifat yang harus diterapkan pada saat melakukan proses perekaman. Pada tahap akhir, komunikasi data yang telah dikumpulkan dapat

dibuat dalam bentuk laporan keuangan atau disebut juga sebagai laporan akuntansi untuk diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

2.2 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap perusahaan. Persediaan termasuk dalam kategori aset lancar di mana nilainya harus dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Persediaan bisa diartikan sebagai jumlah produk yang dimiliki oleh perusahaan yang tersedia untuk dijual kepada konsumen atau juga dapat diartikan sebagai barang yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi barang yang akan dijual kepada konsumen. Persediaan merupakan sumber utama perusahaan untuk menghasilkan laba. Persediaan yang ada pada setiap perusahaan harus sesuai dengan kebutuhan pada proses bisnis masing-masing perusahaan. Alasan dari hal tersebut adalah jika persediaan terlalu banyak, perusahaan perlu mengeluarkan biaya yang lebih besar pula untuk biaya penyimpanan dan juga dapat terjadi keusangan pada persediaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan memiliki persediaan yang terlalu sedikit, dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kekurangan stok persediaan yang akan dijual kepada konsumen.

Menurut PSAK 14, persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa.

Zulfikarijah (2005) menjelaskan di dalam bukunya bahwa persediaan merupakan stok bahan baku yang digunakan untuk proses produksi dan atau untuk memenuhi permintaan konsumen.

Menurut Kieso et al. (2018:408), persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk dijual maupun untuk memproduksi barang yang siap untuk dijual.

2.3 Klasifikasi Persediaan

Menurut Kieso, jenis persediaan dapat diklasifikasikan menjadi 2 berdasarkan jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan, yaitu:

1. Persediaan pada perusahaan dagang

Pada perusahaan dagang, persediaan yang ada biasanya sudah berupa barang jadi yang siap dijual kepada konsumen. Perusahaan memiliki persediaan yang akan langsung dijual kembali tanpa melalui proses produksi. Perusahaan memperoleh persediaannya dari *supplier* yang sudah bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Pada saat akhir periode, perusahaan hanya akan mencatat satu jenis persediaan yang akan dilaporkan, yaitu pada akun persediaan barang dagang atau *merchandise inventory*.

2. Persediaan pada perusahaan manufaktur

Pada perusahaan manufaktur, perusahaan tidak hanya membeli persediaan dari *supplier* dan langsung menjualnya kepada konsumen. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang akan mengolah bahan baku (*raw materials*) menjadi barang siap pakai (*finished goods*). Oleh

karena itu, pada perusahaan manufaktur, persediaan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu bahan baku (*raw materials*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).

2.4 Pengakuan dan Pengukuran

2.4.1 Pengakuan Persediaan

Persediaan diakui oleh perusahaan terjadi ketika barang telah berpindah atau ketika telah terjadi pemindahan hak. Menurut Kieso, pengakuan persediaan dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Persediaan diakui ketika terjadi pembelian, secara sah barang telah menjadi milik perusahaan.
2. Persediaan diakui atas kesepakatan antara perusahaan dan konsumen.

Kesepakatan ini dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu FOB shipping point dan juga FOB destination. Perbedaan antara keduanya yaitu ketika perusahaan menggunakan FOB shipping point, pengakuan kepemilikan persediaan terjadi ketika barang keluar dari gudang penjual. Sedangkan saat terjadi kesepakatan menggunakan FOB destination, pengakuan kepemilikan terjadi ketika barang telah sampai kepada pembeli.

Pada PSAK 14, persediaan yang telah dijual diakui sebagai beban dan dicatat pada periode diakuinya pendapatan. Proses ini menyebabkan adanya hubungan keterkaitan antara beban dan pendapatan.

2.4.2 Pengukuran Persediaan

Pengukuran persediaan dapat dibagi menjadi 2 macam:

1. NRV

NRV merupakan total kas yang diekspektasikan akan diperoleh perusahaan sesuai penjualan suatu barang. Nilainya sudah dikurangi biaya pelepasan.

Berikut rumusnya:

$$\text{NRV} = \text{Nilai Penjualan} - \text{Biaya Pelepasan}$$

2. Nilai Wajar

Menurut PSAK 68 atau IFRS 13, nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur. Menurut PSAK 14, persediaan diukur berdasarkan nilai mana yang lebih kecil antara biaya atau nilai realisasi bersih.

Berikut beberapa biaya yang termasuk dalam biaya persediaan:

1. *Purchase cost*

Purchase cost yaitu biaya yang dihabiskan untuk memperoleh persediaan.

Biaya ini terdiri dari harga pembelian, biaya impor, biaya pajak lainnya, *freight in* (biaya angkut barang), biaya penanganan, dan biaya lain-lain yang diatribusikan secara langsung.

2. *Conversion cost*

Biaya yang berkaitan dengan persediaan, yaitu *overhead* dan *labor*.

3. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain yaitu biaya yang timbul hingga persediaan siap untuk dijual kepada konsumen.

2.5 Metode Penilaian

Pada PSAK, terdapat empat metode untuk melakukan penilaian, yaitu metode identifikasi khusus, *average-cost method*, *first-in first-out* (FIFO), serta *last-in first-*

out (LIFO). Metode *average-cost* dibagi kembali menjadi 2 metode, yaitu *moving average method* dan juga *weighted average method*.

Pada PSAK (Biswan & Mahrus 2019), dijelaskan bahwa dari keempat metode tersebut, hanya tiga metode yang boleh digunakan untuk melakukan penilaian persediaan. Ketiga metode tersebut yaitu metode identifikasi khusus, *average-cost method*, dan *first-in first-out* (FIFO).

a. FIFO (*first-in first-out*)

Pada metode FIFO, cara perhitungan yang digunakan yaitu barang yang pertama kali masuk ke dalam gudang atau penyimpanan merupakan barang yang akan dijual pertama kali. Jika sebuah perusahaan menggunakan metode FIFO pada pencatatannya, maka perusahaan akan diuntungkan karena laporan keuangan yang tersaji lebih realistis. Hal ini terjadi karena persediaan yang tercatat selalu menggunakan harga yang terbaru.

b. Metode identifikasi khusus

Metode identifikasi khusus ini lebih tepat untuk digunakan pada perusahaan yang memiliki persediaan yang tidak terlalu banyak, tetapi memiliki nilai yang tinggi dan sulit dibedakan antara satu dengan yang lain. Pada PSAK 14, dijelaskan bahwa penggunaan metode identifikasi khusus ini dilakukan untuk menghitung biaya persediaan yang tidak dapat ditukar dengan persediaan lain dan barang atau jasa.

c. *Average-cost method*

Pada metode biaya rata-rata, penetapan harga persediaan dilakukan berdasarkan dari biaya rata-rata seluruh barang yang tersedia dalam suatu

periode tertentu. Metode biaya rata-rata dibagi menjadi 2, yaitu *moving average method* dan juga *weighted average method*. Perbedaannya yaitu *moving average method* digunakan untuk pencatatan dengan sistem perpetual, sedangkan *weighted average method* digunakan untuk pencatatan dengan sistem periodik.

2.6 Penyajian dan Pengungkapan

Pada PSAK 14, terdapat beberapa hal yang wajib diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang berkenaan dengan persediaan, di antaranya:

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi sesuai bagi entitas;
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan cara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau menggunakan nilai realisasi bersih;
4. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban pada periode berjalan;
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan;
6. Jumlah setiap pemulihan pada penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah nilai persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan;
7. Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan dari nilai persediaan yang diturunkan; dan

8. Jumlah tercatat persediaan yang digunakan sebagai jaminan kewajiban/liabilitas.

Pada saat perusahaan melakukan pengungkapan dan penyajian mengenai persediaan pada laporan keuangan, hal ini harus dilakukan dengan tepat dan akurat. Semua persediaan harus disajikan pada neraca perusahaan pada bagian aset lancar. Pada saat penyajian di neraca, persediaan biasanya dibagi menjadi 3, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.